

2. KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini terdapat 2 teori yaitu: mencakup teori utama mengenai *dingqin* dan teori pendukung yang berisi teori *event organizer*. Dalam teori *dingqin* membahas mengenai apa itu *dingqin*, prosesi acara *dingqin* serta makna dari perlengkapan yang harus dipersiapkan. Sedangkan teori *event organizer* menjelaskan apa itu *event organizer* dan tugas-tugasnya.

2.1 Prosesi *Dingqin* (Lamaran)

Prosesi *dingqin* Menurut Tan (2020) biasanya hanya dilakukan di rumah keluarga pihak wanita. Tetapi dengan alasan kepraktisan, mulai banyak yang mengadakan *dingqin* di *ballroom* hotel atau di restoran *Chinese*. Meskipun demikian pihak wanita tetap bertindak sebagai tuan rumah. Bagian ini akan membahas mengenai pengertian *dingqin*, langkah-langkah prosesi, hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan beserta maknanya.

2.1.1 Pengertian dan Langkah-Langkah Dalam Prosesi *Dingqin*

Menurut 张美霞 (2000) nasib sebuah pernikahan orang Tionghoa kuno adalah berdasarkan ramalan mak comblang dan keputusan orang tua dari kedua belah pihak. Tetapi kebanyakan anak muda zaman sekarang sudah tidak melalui proses tersebut. Mereka dapat memilih pasangan sendiri untuk dijadikan calon suami maupun calon istri. Meskipun demikian, tetap diperlukan restu orang tua dari kedua belah pihak.

Tan (2021) menyebutkan bahwa dalam istiadat tradisional Tiongkok mengenal 3 prosedur pra-nikah yang harus diikuti yaitu 定亲 (pinyin: dìngqīn), 订婚 (pinyin: dìnghūn) dan 送日 (pinyin: sòngri) atau yang sering disebut sebagai *sangjit*. Menurut Tan (2020), 定(dìng) artinya setuju atau menetapkan sedangkan 亲(qīn) artinya orang tua atau orang-orang yang memiliki hubungan darah, jadi dìngqīn dapat diartikan pertunangan yang ditetapkan oleh orang tua. Prosesi Selanjutnya adalah 订婚 (pinyin: dìnghūn) di mana keluarga Tionghoa tradisional masih memilih atau mengatur pernikahan untuk anak-anak mereka, serta memutuskan kapan akan bertunangan, jadi dìnghūn dapat diartikan persetujuan untuk menikah. Sehingga menurut Tan (2021) menyimpulkan bahwa di Indonesia, *dìngqīn* dianggap sebagai prosesi lamaran, *dìnghūn* dianggap sebagai prosesi pertunangan, sedangkan *sòngri* atau *sangjit* adalah acara seserahan.

Dalam mengucapkan kata *dingqin*, banyak orang yang mengucapkannya menjadi “*tingjing*”. Dalam pelafalannya agak sedikit berbeda. Hal ini menurut Tan (2020) dikarenakan “*jing*” adalah pengucapan dalam dialek *Hokkian*. Meskipun demikian penulis tetap menggunakan kata *dingqin* dalam penulisan skripsi ini.

Menurut Tan (2020), prosesi *dingqin* yang orang Tionghoa Indonesia lakukan adalah sebagai berikut:

1. Sesi penyambutan: Keluarga besar pria datang membawa baki seserahan (*hampers*) untuk keluarga wanita. Proses seserahan ini disambut oleh keluarga wanita dan dilakukan di ruang depan atau ruang tamu.
2. Sesi pembukaan: Sambutan pertama dibuka oleh perwakilan keluarga wanita. Baru diikuti sambutan dari perwakilan keluarga pria yang akan menyampaikan maksud kedatangan mereka, yaitu untuk meminang sang wanita. Setelah itu, pihak keluarga wanita akan memberi jawaban atas pinangan dengan memberi tanda persetujuan.
3. Sesi pinangan: Setelah keluarga mempelai wanita menyetujui pinangan dari pihak pria, selanjutnya ibu dari mempelai pria akan memakaikan kalung (atau perhiasan lainnya) kepada sang wanita.
4. Sesi menentukan tanggal pernikahan: Setelah sesi pinangan, barulah prosesi *dingqin* memasuki sesi pentingnya, yakni menentukan tanggal pernikahan. Tanggal pernikahan sudah harus diputuskan di sini, untuk menunjukkan niat atau keseriusan kedua belah pihak. Jadi pilihan opsi tanggal-tanggal yang akan dipakai ada baiknya sudah dipersiapkan sejak awal.
5. Sesi ramah tamah: jika semua sudah disepakati, selanjutnya bisa dilanjutkan dengan acara ramah tamah.
6. Sesi penutup: ketika keluarga mempelai pria akan pulang, ada sesi singkat di mana keluarga mempelai wanita akan mengembalikan sebagian isi seserahan untuk dibawa pulang. Ditambah dengan tanda mata (*merchandise*) berupa handuk dan atau angpao kepada masing-masing pembawa baki.

2.1.2 Makna Prosesi dan Perlengkapan *Dingqin*

Dalam acara lamaran orang Tionghoa atau yang disebut *dingqin* selain terdapat rangkaian prosesi, ada juga perlengkapan yang harus dipersiapkan. Dalam mempersiapkan perlengkapan

tersebut juga tidak bisa sembarangan, karena yang dipersiapkan harus memiliki makna yang baik demi kebahagiaan kedua calon mempelai. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan selain isi perlengkapan, tetapi juga memperhatikan segi warna, jumlah, corak sampai hiasan yang dipasang.

Pada prosesi *dingqin* terdapat makna penting yang terkandung di dalamnya. Yang pertama adalah pengalungan, menurut Tan (2020) prosesi ini merupakan tanda pengikat kepada wanita yang dipinang. Selain itu pada akhir acara ada pengembalian sebagian isi hantaran, hal ini menyiratkan bahwa keluarga wanita tidak sepenuhnya memberikan anak wanitanya kepada pihak pria karena ia masih bagian dari keluarganya sendiri.

Berikut adalah ulasan mengenai perlengkapan *dingqin*:

1. Isi Hantaran *Dingqin*

Untuk isi hantaran *dingqin* tidak sama dengan *sangjit* yaitu hanya berupa makanan dan minuman, bukan berupa kebutuhan sehari-hari yang dibawa saat *sangjit* seperti pakaian, tas, sepatu, alat *makeup* dan lain-lain yang nantinya akan ditukar dengan kebutuhan sehari-hari pasangannya. Menurut Tan (2021) barang yang perlu diisi dalam hantaran adalah barang yang sederhana seperti buah-buahan dan makanan ringan. Buah tersebut adalah apel, jeruk, pir atau buah manis lainnya sebagai lambang kedamaian, kesejahteraan dan rezeki. Sedangkan untuk makanan ringannya dapat berupa kue mangkok sebagai lambang kelimpahan dan keberuntungan.

2. Warna

Warna yang umumnya dipakai dalam acara *dingqin* adalah merah. Menurut Tan (2018), warna merah merupakan salah satu simbol kebahagiaan dan kegembiraan bagi orang Tionghoa. Orang Tionghoa menyukai warna merah menurut 傅春江 (2003) adalah karena “红色对人体神经有刺激作用,使人产生热烈、兴奋、快乐的感觉。因此华人在节庆、办喜事的时候,都喜欢红彤彤的,以增添喜气。” yang artinya merah memiliki efek stimulasi pada saraf manusia, membuat orang merasa hangat, bersemangat dan bahagia. Oleh karena itu, orang Tionghoa menyukai warna merah untuk menambah keceriaan saat merayakan festival dan acara-acara yang memiliki suasana kebahagiaan.

3. Hewan

Dalam budaya Tionghoa burung *phoenix* dan naga adalah sepasang hewan yang sering muncul dalam lukisan, dekorasi, maupun pola pada kain atau pakaian. Menurut Tatt (1996),

burung ini sering diartikan sebagai pembawa keberuntungan dan pengaruh hangat. Sedangkan naga adalah binatang yang melambangkan martabat, kekuatan, dan keberuntungan. Burung ini kerap ditemukan pada corak baju yang dipakai oleh wanita dalam *dingqin*.

4. 囍 (xǐ)

Karakter 囍 (pinyin: xǐ) ini biasanya dibaca 双喜 (pinyin: Shuāngxǐ). 喜 (pinyin: xǐ) sendiri menurut 张美霞(2000) memiliki makna kebahagiaan. Maka 双喜 (pinyin: Shuāngxǐ) memiliki makna kebahagiaan ganda atau kebahagiaan berlimpah. atau *double happiness* sering dipakai sebagai hiasan yang bertujuan agar kebahagiaan berlimpah bisa terjadi.

5. Angka

Pada prosesi *dingqin* menurut Tan (2018) jumlah baki yang dipersiapkan harus genap, umumnya berjumlah 6-12 baki, termasuk isi hantaran. Meskipun berjumlah genap tetapi tidak boleh angka 4, karena dalam bahasa Mandarin 4 adalah 四 (pinyin: sì) dan bunyi dari angka ini memiliki kesamaan bunyi dengan 死 (pinyin: sǐ) yang artinya kematian.

2.2 Event organizer

Menurut Noor (2009) manajemen *event* dapat diartikan sebagai pengorganisasian sebuah acara yang dikelola secara profesional, sistematis, efisien dan efektif yang kegiatannya itu meliputi mulai dari konsep, sampai dengan pelaksanaan hingga pengawasan.

Menurut Megananda (2009) *event organizer* dalam konteks sebagai sebuah bisnis memiliki definisi sebagai berikut: usaha dalam bidang jasa yang secara sah ditunjuk oleh kliennya, guna mengorganisasikan seluruh rangkaian acara, mulai dari perencanaan, persiapan, eksekusi hingga evaluasi, dalam rangka membantu mewujudkan tujuan yang diharapkan klien dengan membuat acara. Menurut Suseno (2005), *event organizer* adalah sekelompok orang yang terdiri dari tim pelaksana, tim pekerja, tim produksi dan tim manajemen yang melaksanakan tugas operasional suatu program acara atau melakukan pengorganisasian untuk mewujudkan suatu program acara.

Dalam “Modul *Event organizer*” yang ditulis oleh Jeaneta Josefin Rumerung mengatakan bahwa peran *event organizer* dapat dilihat pada pelaksanaan tugasnya untuk menyelenggarakan berbagai event sesuai spesifikasinya. Peran *event organizer* adalah mengorganisasikan seluruh rangkaian acara mulai dari perencanaan, persiapan, eksekusi hingga evaluasi dalam rangka mewujudkan tujuan yang diharapkan klien.

2.3 Penelitian Terdahulu

Menurut hasil penelitian yang ditulis oleh Brenda (2017) dengan judul skripsi “ Analisis Upacara Pernikahan Etnis Tionghoa” ditemukan faktor-faktor yang menyebabkan tidak dilaksanakannya upacara pernikahan etnis Tionghoa secara lengkap. Faktor-faktor tersebut meliputi: kurangnya pengetahuan tentang upacara tersebut, kurangnya keyakinan terhadap makna yang terkandung dalam setiap tahapan, keengganan untuk repot dan anggapan bahwa tahapan-tahapan tersebut hanya pemborosan uang. Selain itu, peran orang tua juga penting dalam mendorong anak-anak mereka untuk menjalankan adat pernikahan. Wedding Organizer juga dapat membantu dalam pelaksanaan upacara pernikahan etnis Tionghoa dengan memberikan masukan dan saran kepada calon pengantin.

Yang kedua adalah hasil penelitian Suliyati (2013) yang berjudul “Adat Perkawinan Masyarakat Tionghoa di Pecinan Semarang” memiliki kesimpulan bahwa adat perkawinan masyarakat Tionghoa yang dilaksanakan berdasarkan adat, agama dan kepercayaan mencerminkan asal-usul serta proses adaptasi dan akulturasi budaya yang telah berlangsung sepanjang sejarah keberadaan masyarakat Tionghoa di Indonesia. Pada dasarnya adat perkawinan masyarakat Tionghoa di Semarang juga mengalami pergeseran makna, karena masuknya pengaruh budaya lokal serta pengaruh nilai-nilai agama resmi yang dianut oleh masyarakat Tionghoa di Semarang